

AGAMA DALAM KONSTRUKSI MEDIA MASSA; STUDI TERHADAP FRAMING KOMPAS DAN REPUBLIKA PADA BERITA TERORISME

Religion In The Construction Of Mass Media; A Study On The Kompas And Republika Framing Of The Terrorism News

ZAKIYAH

Peneliti Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama, Semarang
Jl. Untung Suropati Kav 69-70
Bambangkerop, Ngaliyan, Semarang
Telepon 024-7601327
Faks 024-7611386
Email: zaki_smart@yahoo.com

Naskah diterima : 31 Januari 2015
Naskah direvisi : 23 Maret – 4 April
2015
Naskah disetujui : 22 Juni 2015

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana framing Kompas dan Republika terhadap berita terorisme dan bagaimana agama (Islam) dikonstruksi dalam pemberitaan tentang terorisme tersebut. Cara kedua media menampilkan, memilih dan memilah fakta yang ditonjolkan dalam pemberitaan terorisme penting untuk diteliti karena setiap media massa mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda. Data dikumpulkan melalui study pustaka dan data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis framing dan perspektif konstruksionisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas dan Republika secara jelas mengatakan Islam tidak terkait dengan terorisme. Kedua media tersebut juga mengatakan ada keterkaitan teroris atau terduga teroris di Indonesia dengan jaringan teroris internasional seperti Jamaah Islamiyah dan al-Qaida. Sedangkan keduanya berbeda ketika menampilkan berita tentang keterkaitan antara terduga teroris dengan pesantren. Republika mengatakan secara tegas bahwa pesantren tidak terlibat dalam aksi kekerasan. Sedangkan Kompas menampilkan pro dan kontra mengenai masalah ini. Perbedaan juga terlihat dalam pemberitaan mengenai larangan berdakwah oleh kedua media tersebut.

Kata kunci: Media Massa, Terorisme, Islam, Framing, konstruktivisme

ABSTRACT

This article concerns on how Kompas and Republika framed terrorism news and how they construct a religion (Islam) in those terrorism news. The way of the media exposing and selecting the facts to be published in their newspaper is an important aspect to be studied. This is because each media has its own inclination. Data was gathered using library research. Then, those collected data were analyzed using framing analysis and constructivism perspective. The results show that Kompas and Republika clearly said that Islam has nothing to do with terrorism and the terrorists have relationship with the International radical group like Jamaah Islamiyah and Al-Qaeda. On the other hand, both newspapers have a slight difference in exposing the relationship between terrorists and pesantren. Republika said that those terrorists were not connected with pesantren. Meanwhile Kompas exposed the pro and contra about this matter. In addition, both media have trivial differences in reporting about dakwah prohibition.

Keywords: Mass media, Terrorism, Islam, Framing, constructivism

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir media massa di Indonesia banyak memuat berita mengenai 'terorisme' seiring terjadinya rangkaian peledakan bom baik dalam skala besar, sedang maupun kecil yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Berbagai aksi kekerasan tersebut telah berlangsung dari tahun ke tahun; misalnya tahun 2000 bom meledak di Kedutaan besar Malaysia, tahun 2001 bom di Plaza Atrium. Setahun kemudian, bom dengan kekuatan dahsyat diledakkan di Bali dan telah menewaskan ratusan nyawa. Setahun berikutnya pada 2003 bom meledak di hotel JW. Marriot di Jakarta. Tahun 2004 kedutaan besar Australia menjadi sasaran peledakan bom, tahun 2005 bom Bali II, dan di pertengahan tahun 2009 bom kembali meledak di Mega Kuningan Jakarta yakni di hotel JW. Marriot dan hotel Ritz Carlton (Kompas, 2010a: 1).

Media massa terus memberitakan peristiwa pengeboman tersebut termasuk upaya-upaya penangkapan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terhadap para pelaku peledakan (Kompas, 2010b: 1). Selain itu, diberitakan juga tentang bagaimana agama dikaitkan dalam masalah ini, dikatakan bahwa aksi-aksi kekerasan tersebut merupakan aksi "jihad". Selain itu, disebutkan dalam salah satu berita bahwa agama dijadikan alasan pembenar bagi aksi kekerasan mereka. Para pelaku ini juga dikabarkan mempunyai kaitan dengan organisasi-organisasi berlabelkan Islam yakni Al-Qaeda dan Jamaah Islamiah (JI), sebagai contoh; para terduga teroris meliputi Zarkasih, Abu Dujana, Hambali serta Imam Samudra adalah tokoh-tokoh penting JI. Zarkasih disebut sebagai amir (pemimpin) darurat JI, dan Abu Dujana adalah pemimpin militer JI di Jawa yang membawahi beberapa isyobah yang tersebar di Surabaya, Semarang dan Jakarta (Gatra, 2007a: Gatra, 2007b: Gatra, 2007c). Dikatakan bahwa JI bertanggung jawab atas berbagai peledakan bom seperti bom tahun 2004 di rumah duta besar Filipina, bom Bali 1 dan II, bom di kedutaan Australia tahun 2004, dan juga rangkaian bom

natal tahun 2000 (Crouch, 2005: 44; Singh, 2003: 37; Kingsbury dan Fernandes, 2005: 18).

Dikaitkannya agama (khususnya agama Islam) dalam masalah terorisme juga terlihat pada penyebutan latar belakang pendidikan pelaku pengeboman yang dikatakan pernah menjadi santri di suatu pondok pesantren, jaringan teroris yang bertujuan menegakkan syari'at Islam dan lain lainnya. Misalnya, berita pada tanggal 11 Maret 2010 yang ada di harian Kompas berupa hasil wawancara terhadap sejumlah ahli disebutkan bahwa terorisme muncul karena frustrasi terhadap kondisi negara sehingga mereka melakukan perlawanan, dan solusi atas masalah tersebut adalah penegakan syari'at Islam (Kompas, 2010c: 3). Pada berita yang lain disebutkan bahwa kelompok Aceh-Pamulang yang diduga terkait terorisme mempunyai kaitan dengan Al-Jama'ah Islamiyah (Kompas, 2010d: 1). Bahkan, pada salah satu berita di Kompas menggunakan judul "Menyiapkan 'Jihad' di Aceh", (Kompas, 2010e: 4). Di berita lainnya disebutkan bahwa terorisme adalah kejahatan agama karena tindakan teror itu telah mencemarkan agama (Kompas, 2010f: 2).

Beberapa contoh di atas merupakan gambaran bagaimana media massa mengkonstruksi agama, yakni Islam dikait-kaitkan dengan berbagai berita tentang serangan teror dan peledakan bom. Liputan media massa terhadap masalah agama dan terorisme ini penting untuk dilihat karena satu peristiwa dapat diberitakan berbeda oleh media. Misalnya, peristiwa mengenai tewasnya Dul Matin, yang diduga sebagai dalang serangan bom Bali I, yang ditembak mati pihak kepolisian di Pamulang diberitakan secara berbeda oleh harian Kompas dan Republika. Pada tanggal 11 Maret 2010 Kompas memberitakan peristiwa tersebut dalam dua judul, yang pertama ada di halaman pertama dengan judul besar "Aliansi Susun Taktik Baru" dan sub judul "Dulmatin Persiapkan Semua Proyek Pelatihan" (Kompas, 2010g: 1). Berita yang kedua ada di halaman dua puluh lima dengan judul besar Dulmatin Terlacak Sejak Lama (Kompas, 2010h: 25). Sementara itu, pada tanggal yang sama

Republika menurunkan satu berita di halaman pertama dengan judul besar “DNA Dulmatin Cocok” dan sub judul “the 10 Million Dollar Man” (Republika, 2010: 1). Masing-masing berita pada kedua surat kabar tersebut mempunyai titik tekan yang berbeda, hal ini terlihat pada pemilihan judul dan sub judul. Perbedaan ini akan terlihat lebih jelas lagi ketika membaca *lead* dan seluruh isi beritanya.

Setiap media mempunyai cara dan kecenderungan dalam menampilkan sebuah berita. Hal ini dikarenakan kebijakan media dan latar belakang wartawan yang dapat mempengaruhi dalam menentukan berita apa yang akan dimuat dan bagian mana yang menjadi fokus pemberitaan serta bagian lain yang tidak diberitakan (Nugroho dan Eriyanto dan Surdialis, 1999: 20; Nelson dan Clawson dan Oxley, 1997: 567-568). Dengan demikian, berita yang disampaikan kepada pembaca adalah hasil bentukan dari media yang bersangkutan. Merujuk pada pendekatan konstruksionis, dikatakan bahwa berita adalah hasil konstruksi dan realitas yang bersifat subjektif. Oleh karenanya, berita yang ditampilkan tidak terlepas dari bias serta pemihakannya (Eriyanto, 2007: 19-23).

Berdasarkan pemikiran di atas maka penting dilakukan penelitian mengenai bagaimana media massa khususnya Kompas dan Republika mengemas berita terorisme dan bagaimana media tersebut mengkonstruksi agama (Islam) dalam pemberitaan. Penggambaran agama oleh media ini penting dilihat karena media massa dengan daya jangkauannya yang luas memiliki peran penting dalam masyarakat. Media massa mempunyai beberapa fungsi meliputi sebagai penyalur informasi, pendidikan, hiburan, dan sarana mempengaruhi masyarakat serta. sebagai sarana menyebarkan ideologi dan atau mengontrol wacana publik (Sheaver dan Gvirsman, 2010: 206-207; Sobur, 2004: 30).

KERANGKA TEORI

Penelitian ini merupakan studi tentang framing Kompas dan Republika terhadap berita-berita

terorisme yang dimuat oleh kedua harian tersebut, juga bagaimana kedua media ini mengkonstruksi agama (Islam) dalam pemberitaan tersebut. Sebelum membahas teori yang digunakan dalam studi ini akan dipaparkan penjelasan terhadap beberapa istilah kunci dalam penelitian ini. Pertama, istilah agama didefinisikan beragam oleh beberapa ahli di antaranya adalah, Issacs (1993) menyebutkan agama merupakan sistem kepercayaan terhadap kekuatan supra-natural seperti dewa-dewa dan benda-benda berkekuatan gaib (Issacs, 1993). Agama juga dikatakan terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan, dewa dan lainnya yang disertai dengan ajaran, ritual dan kewajiban kewajiban tertentu (Kahmad, 2000; Issacs, 2003). Lebih lanjut, terdapat perbedaan antara agama wahyu dan non wahyu. Kategori pertama biasanya merujuk pada tiga agama besar yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Sedangkan kategori kedua merujuk pada agama yang berasal dari hasil karya cipta manusia atau masyarakat sendiri, diantaranya adalah ajaran Kun Fu Tse, ajaran Taoisme, agama Hindu dan Budha (Arifin, 1987; Kahmad, 2000).

Pembahasan agama dalam artikel ini lebih difokuskan pada agama Islam, yaitu bagaimana Islam digambarkan dalam pemberitaan tentang terorisme. Terdapat beberapa istilah “Islam” dalam pemberitaan mengenai terorisme tersebut antara lain kata “jihad”, “syari’at Islam”, “pesantren”, “Jamaah Islamiah” dan “al-Qaidah”. Kata jihad sering digunakan sebagai pembenar dalam aksi-aksi terorisme. Makna dasar dari kata jihad adalah berikhtiar keras untuk mencapai tujuan yang terpuji. Dalam konteks Islam kata jihad ini mempunyai banyak arti, misalnya perjuangan melawan perbuatan jahat dan atau pengerahan daya upaya untuk Islam dan ummah. Konsep jihad juga pada tataran tertentu dikaitkan dengan konsep qital (perang) melawan orang kafir. Perang yang dimaksud adalah perang yang diperbolehkan dalam agama Islam (Esposito, 2001a: 63).

Kata yang kedua adalah Syari’at Islam, maknanya adalah hukum atau ketentuan Islam. Berikutnya, “pesantren” adalah institusi

pendidikan Islam dengan komponen utamanya terdiri dari kyai atau pengasuh pesantren, santri, masjid, kitab kuning dan kompleks pondok pesantren (Dhofier, 1995). Kata yang keempat Jama'ah Islamiyah, kata ini terkadang merujuk kepada sebuah organisasi. Terdapat banyak organisasi dengan nama ini diantaranya adalah organisasi Islam di Mesir yang dibentuk pada awal 1970-an dan berhasil menjadi penggerak kekuatan politik Islam pada masa Anwar Sadat (Turmudi dan Sihbudi, 2005: 69). Namun, Jama'ah Islamiah yang dimaksud di sini adalah organisasi yang dibentuk sekitar Januari 1993, merupakan kelanjutan dari Darul Islam yakni satu kelompok yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia (Abas, 2005: 92-94).

Kata berikutnya adalah Al-Qaidah, ini adalah nama organisasi yang didirikan pada tahun 1998 oleh Osama bin Laden. Pada awalnya organisasi ini merupakan pusat pelayanan sukarelawan Arab yang datang dan pergi ke Afghanistan. Kemudian, organisasi ini membangun jaringan dengan organisasi lain yang tersebar di hampir 50 negara. Tujuan dari Tanzim ini adalah menegakkan kembali sistem Khilafah Islamiyah (Turmudi dan Sihbudi, 2005: 98-103).

Selanjutnya, *framing* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bingkai atau *frame*. Framing ini merupakan pendekatan untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh media massa ketika memilih isu dan menulis berita. Dari fakta apa yang dipilih dan ditonjolkan dalam sebuah berita akan diketahui perspektif dari media (Eriyanto, 2007: 68). Penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini ada di bagian selanjutnya. Semetara, Media Massa merupakan istilah untuk merujuk kepada media yang dibuat untuk menjangkau publik secara luas. Istilah media massa juga kadang disebut dengan kata pers atau media. McQuail (1987) mengatakan proses di media massa meliputi produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam ruang lingkup yang luas. Selain itu, media massa pada umumnya dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat (McQuail, 1987: 51-52).

Adapun definisi Berita dalam studi ini merujuk pada pengertian teknis jurnalistik, yakni berita adalah fakta terkini yang dipilih oleh redaksi media untuk dipublikasikan dan sekiranya dapat menarik perhatian pembaca. Berita biasanya memuat lima unsur 5W+ 1H yaitu what (apa), who (siapa), where (dimana), when (kapan), why (mengapa), dan how (bagaimana) (Assegaf, 1985: 24, 51). Kelima, "terorisme"; terdapat beragam definisi atas istilah ini, namun demikian "terorisme" diartikan sebagai teror, intimidasi, penyerangan, aksi kekerasan terhadap orang-orang yang dilakukan oleh pelaku bukan negara (Aly, 2011: 4-5).

Tindakan terorisme sebenarnya tidak dapat dikatakan memiliki kaitan dengan Islam atau agama lainnya. Hal ini karena ajaran Islam tidak membenarkan tindak kekerasan dan penyerangan terhadap orang lain. Namun demikian, seringkali para pelaku teror melegitimasi tindakan mereka sebagai bagian dari berjihad. Dalam Islam ada konsep jihad yakni perang yang disetujui oleh agama. Akan tetapi jihad ini memiliki pra-syarat tertentu, dan melakukan kekerasan terhadap mereka yang tidak bersalah merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam (John I. Posito, 2007b: 33-37). Adapun tindakan yang dapat dikategorikan sebagai terorisme adalah; (a) tindakan menyerang masyarakat sipil atau warga negara, menyebabkan kematian dan atau luka serius, (b) menyandera masyarakat sipil, (c) merusak properti. Ketiga tindakan tersebut bertujuan memprovokasi, menteror negara secara umum, sekelompok orang, individu, juga mengintimidasi pemerintah atau organisasi internasional untuk mengambil tindakan tertentu (Schrijver dan Herik, 2007: 574-576).

Selanjutnya, berita terorisme dianalisis dengan paradigma konstruksionis dan analisis framing. Paradigma konstruksionis memandang bahwa tidak ada realitas yang ajeg (tetap). Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia dan bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemaknaan tersebut yang akhirnya dinamakan realitas. Paradigma

konstruksionis ini apabila diterapkan dalam penelitian isi media maka realitas dianggap tidak ada, namun yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Paradigma konstruksionis mempunyai pandangan yang berbeda dengan positivis terhadap media dan berita yang disajikan oleh media tersebut (Eriyanto, 2002). Dalam hal ini dilihat bagaimana Kompas dan Republika mengkonstruksi Agama (Islam) dalam pemberitaan tentang terorisme.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian di analisis dengan menggunakan metode analisis framing. Analisis ini merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori perspektif konstruksionis. Analisis ini merupakan salah satu jenis dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Awalnya frame diartikan sebagai struktur konseptual atau seperangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Kemudian pada perkembangannya analisis ini digunakan secara luas untuk literatur komunikasi. Di sini analisis framing digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media ketika mengkonstruksi fakta (Sobur, 2004: 161-162).

Menurut Eriyanto (2002) terdapat dua dimensi besar dalam melihat berita dengan analisis framing yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Penonjolan sebuah fakta tertentu dimaksudkan untuk membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan (Eriyanto, 2002). Cara-cara penekanan isu tertentu ini dengan menggunakan strategi wacana seperti, penempatan yang mencolok (menempatkannya di headline, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung, pemakaian label tertentu saat menggambarkan orang atau peristiwa tertentu (Sobur, 2004: 164).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan library research (studi pustaka). Dalam penelitian ini ditelusuri tentang bagaimana Kompas dan Republika

membangkitkan berita terorisme, juga bagaimana kedua surat kabar ini mengkonstruksi Agama dalam pemberitaan mengenai terorisme. Fokus penelitian ini adalah berita tentang terorisme yang terjadi di Indonesia yang dimuat oleh Kompas dan Republika pada bulan Juli 2009 - Maret 2010. Periode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pada bulan Juli 2009 telah terjadi pengeboman di Mega Kuningan Jakarta yakni di hotel JW. Marriot dan hotel Ritz Carlton. Pada Maret 2010 terdapat pemberitaan terkait penangkapan pelaku terorisme di Pamulang dan pengungkapan pelatihan militer di Aceh yang diduga sebagai persiapan untuk melakukan aksi teror. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian dokumen (library research) baik berupa (a) data primer yaitu berita-berita terorisme yang dimuat oleh Kompas dan Republika pada periode Juli 2009-Maret 2010, dan (b) data sekunder, yakni data pendukung terkait agama dan terorisme dari buku, jurnal dan dokumen lainnya. Adapun data dianalisis dengan analisis framing dan paradigma konstruktivisme sebagaimana dipaparkan dalam kerangka teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita terorisme di Kompas dan Republika

Hampir semua aksi terorisme selalu mendapatkan perhatian luas dari media massa baik media cetak maupun elektronik. Berita terorisme yang disajikan memiliki sisi sensasi, bahkan tidak sedikit dari berita tersebut menjadi berita spektakuler. Hal ini akan memberikan efek positif bagi media, seperti menaikkan tiras media cetak atau menaikkan rating bagi media elektronik. Dengan demikian, pemilik media akan mendapatkan keuntungan ekonomi. Pada saat yang sama teroris juga berkepentingan akan publikasi. Turk (2004) menyebutkan terorisme merupakan sebuah komunikasi.

Publisitas media massa menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan atau ideologi dari teroris kepada penguasa dan masyarakat luas. Biasanya pesan yang terkandung adalah ungkapan ketidakpuasan terhadap pemerintah. Selain itu, media massa juga digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan dari

masyarakat. Teroris juga dapat menggunakan media massa untuk merekrut anggota baru yang umumnya berasal dari kalangan anak-anak muda (Djelantik, 2010). Pemberitaan media massa juga dapat mempengaruhi opini publik, baik berupa opini yang pro maupun kontra terhadap terorisme. Peran media massa di sini berada pada dua posisi, yaitu positif dan negatif. Media massa juga dapat menjadi kekuatan besar yang sangat diperhitungkan. Ia sering dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam perubahan sosial, ekonomi dan politik suatu masyarakat. Sebagai penyampai berita, media mampu membentuk opini publik, dapat pula menjadi kekuatan penekan atas suatu ide atau gagasan (Sobur, 2009).

Kedua harian Kompas dan Republika memberitakan peristiwa demi peristiwa terkait insiden peledakan bom, penangkapan pelaku terorisme serta berita terkait lainnya. Intensitas pemberitaan aksi-aksi terorisme semakin meningkat ketika peristiwa baru saja terjadi, misalnya pada bulan Juli tahun 2009 saat terjadi peledakan Bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton, sepanjang bulan tersebut berita terorisme menghiasi halaman kedua surat kabar tersebut. Bahkan, selama beberapa hari menjadi berita utama dan diletakkan dalam halaman muka pada masing-masing koran.

Cara penyajian berita terorisme pada Kompas dan Republika umumnya mengambil bentuk "penulisan piramida terbalik", yaitu pesan-pesan penting dari berita disajikan di bagaian awal dari berita, tujuan dari gaya penulisan ini adalah untuk memudahkan pembaca mengetahui isi yang terpenting dari yang diberitakan secara cepat. Assegaf (1985) menjelaskan anatomi model penulisan ini adalah; pada bagian pertama terdapat judul berita (headline), kemudian baris tanggal (dateline), kemudian teras berita (*lead* atau *intro*), dan kemudian barulah tubuh berita (Assegaf, 1985: 50).

Selama periode Juli tahun 2009 sampai Maret 2010 terdapat tiga isu utama mengenai terorisme yang terjadi di Indonesia dan menjadi perhatian Republika dan Kompas yaitu: pertama, Juli tahun

2009; Pada bulan ini, tepatnya tanggal 17 Juli 2009 terjadi peledakan bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton di Mega Kuningan Jakarta. Kejadian ini menjadi berita utama sepanjang bulan ini. Kedua, Agustus 2009; di bulan ini terjadi penggerebekan terhadap pelaku bom atau terduga teroris di beberapa tempat, dan yang paling mendapatkan banyak perhatian media adalah peristiwa penggerebekan di Temanggung Jawa Tengah. Ketiga, Maret 2010, aparat kepolisian melakukan penangkapan dan penggerebekan terduga teroris di Pamulang dan Aceh.

Selain ketiga bulan tersebut, media Kompas dan Republika juga tetap memberitakan berita-berita terorisme namun dengan intensitas yang tidak banyak. Dari berita-berita yang disajikan tidak semuanya menyinggung terorisme dengan masalah agama/Islam, ataupun menggunakan istilah-istilah Islam.

Agama (Islam) dalam Berita Terorisme di Kompas dan Republika

Dari berita yang terkumpul dapat diketahui bahwa baik Kompas maupun Republika menyinggung soal Agama (Islam) dalam pemberitaan mengenai terorisme, akan tetapi porsi dan cara penyajiannya berbeda. Secara umum ada empat area yang selalu muncul dalam pemberitaan terorisme yaitu: keterkaitan antara Islam dengan terorisme dan radikalisme, bagaimana pesantren dikaitkan dalam aksi terorisme, keterkaitan antara para pelaku dan atau terduga teroris dengan jaringan internasional Jamaah Islamiah dan al-Qaidah, dan larangan berdakwah. Berikut ini adalah klasifikasi berita-berita yang memuat empat tema umum tersebut;

Keterkaitan antara Islam dengan Terorisme dan Radikalisme

a. Republika

Dalam pemberitaannya, Republika memandang bahwa Islam tidak radikal, Islam adalah agama rahmat bagi semua umat. Adapun sumber berita yang digunakan adalah tokoh-tokoh agama (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/PBNU, Majelis Ulama Indonesia/MUI, Muhammadiyah, Menteri

agama, Mantan Duta Besar Qatar, Persis, Al-Irsyad, dll). Dari pemilihan sumber berita ini terlihat bahwa Republika melakukan pemihakan terhadap Islam. Berikut ini adalah petikan beritanya:

- Statemen terorisme tidak dibenarkan oleh ajaran agama (Islam), terdapat pada berita dengan judul “Agama tak ajarkan kekerasan” (18 Juli 2009).
- Pernyataan ketua MUI Yogyakarta, KRT Ahmad Muhsin Kamaludiningrat: “Islam adalah rahmatan lil alamain (rahmat bagi semesta alam)” pada berita dengan judul “Teruskan Berdakwah” (25 Agustus 2009).
- Pada berita berjudul “Islam menolak kekerasan” (20 Oktober 2009), terdapat tiga pernyataan dari sekretaris MUI, Ketua PP Muhammadiyah dan PW LP Ma’arif NU Jawa Tengah yang mengatakan Islam bukan agama radikal dan perlunya sosialisai akan ajaran Islam yang lurus serta pembelajaran mengenai antiterorisme.
- Berita pada tanggal 13 November 2009 dengan judul “Terorisme tak berdasar Agama” menampilkan kutipan wawancara dengan ketua PBNU, Hasyim Muzadi. Ia menyampaikan empat cara mencegah terorisme. Pada berita ini juga ditampilkan pernyataan mantan duta besar Indonesia untuk Qatar, Abdul Wakhid Maktub mengenai perlunya keterlibatan organisasi Islam dalam mempromosikan Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin.
- Berita dengan judul “Kemiskinan picu terorisme” (15 Maret 2010) terdapat pernyataan Menteri agama, Suryadharma Ali; mengingatkan lembaga pendidikan Islam agar tidak tercemar paham terorisme. Ia juga mengatakan bahwa penyusunan program pendidikan agama penting bagi nabi teroris agar mereka kembali kepada ajaran Islam.

b. Kompas

Harian Kompas menyebutkan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan. Media ini juga memberitakan bahwa jihad yang salah dipahami menyebabkan terorisme. Sumber yang dikutip

adalah akademisi (rektor Institut Agama Islam Negeri/IAIN), teman terduga teroris dan ulama. Berikut ini adalah petikan beritanya:

- Berita tanggal 22 Juli 2009 dengan judul “Presiden: Teroris lukai hati rakyat” di berita ini terdapat pernyataan Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo pada peringatan Isra’ Mi’raj; “memakasakan kehendak, apalagi dengan cara-cara kekerasan dan terorisme, sama sekali tidak sejalan dengan semangat Al-qur’an dan hadis.”
- Berita dengan judul “Minimnya pemahaman agama” (14 Agustus 2009), memuat pernyataan Lutfi Syarifudin, sahabat Aris Susanto dan Arif Hermawan (terduga teroris); “jangan membicarakan soal jihad, membaca Al qur’an dan hadis aja Aris dan Arif itu nggak fasih, setiap mengaji bersama, mereka terlihat cecekan (tidak serius) dan gojekan (bercanda).”
- Pada tanggal 24 Agustus 2009 dimuat berita berjudul “Radikalisme yang kompleks di Kabupaten Temanggung”, menampilkan pernyataan KH. Chaidar Muhaiminan, ulama di Temanggung; tumbuhnya radikalisme di kabupaten ini disebabkan oleh keputusan generasi muda, minimnya pemahaman agama dan iman, serta kurangnya pengawasan. Menurutnya, prinsip dalam Al qur’an dan hadis yang diajarkan secara tekstual menyebabkan pemikiran yang tidak sesuai dengan konteks zaman, misalnya konsep jihad yang dipahami oleh para teroris itu tidak mungkin diterapkan di Indonesia yang merupakan negara damai (Darussalam).

Keterkaitan antara Pesantren dengan Aksi Terorisme

a. Republika

Harian Republika secara jelas menyebutkan bahwa pesantren tidak terlibat dalam aksi-aksi terorisme. Adapun sumber berita yang digunakan mencakup beberapa elemen, meliputi Gerakan Umat Islam Indonesia (GUII), Badan Intelejen Negara (BIN), Kepala desa Pasuruan, Ketua PBNU, direktur pesantren Al Islam Ngruki. Berikut ini adalah petikan beritanya:

- Berita dengan judul “Pelaku bom belum jelas” (20 Juli 2009), memuat pernyataan ketua Umum GUII terkait terduga teroris “Nur Said” alumni pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo, dan “Nur Said” anggota JI.
- Pada tanggal 23 Juli 2009 berita berjudul “Al Muaddib hanya punya santriwati” mengetengahkan informasi tentang Pesantren Al-Muaddid (desa Pasuruan, Binangun, Cilacap Jawa Tengah) digerebek tim densus 88. Di berita memuat pernyataan Watim Suseno, Kepala desa Pasuruan bahwa pesantren Al Muaddid hanya mempunyai santri perempuan, jadi tidak tepat kalau dikatakan pesantren ini mengajarkan terorisme.
- Tanggal 23 Juli 2009 Kompas juga memuat berita berjudul “Ponpes Ngruki kecam pencekalan Ba’asyir”. Berita ini mengetengahkan Pernyataan direktur pesantren Al Mukmin Sukaharja tentang pencekalan Abu Bakar Ba’asyir untuk tampil dalam acara isra’ mi’raj di Malang tidak tepat. Menurutnya ini dilakukan oleh orang yang tidak menyukai Islam.
- Berita berjudul (26 Agustus 2009) “BIN: Pesantren bukan sarang teroris” menampilkan pernyataan Wakil kepala BIN, Asad Said Ali, bahwa pesantren bukan sarang teroris.
- Tanggal 28 Oktober 2009, berita berjudul Moderasi Islam atasi terorisme mengutip pernyataan ketua PBNU, Hasyim Muzadi: bahwa pesantren tidak ada yang yang terlibat dalam terorisme karena keseluruhan referensi dan kurikulumnya tidak ada ajaran kekerasan.

b. Kompas

Di dalam pemberitannya, Kompas menyuguhkan dua sisi yaitu pesantren ada kaitannya dengan terorisme, serta ada pula argumen yang menolak bahwa pesantren ada kaitannya dengan terorisme. Sumber berita yang digunakan adalah pernyataan kepala dusun, pengasuh pesantren, dan Menteri agama. Berikut petikan beritanya:

- Tanggal 15 Juli 2009, berita berjudul “Peledak di rumah Bahrudin” dan sub judul “Warga

desa Pasuruan tak mengira ustad itu masuk jaringan terorisme” menyebutkan bahwa Bahrudin diduga kuat terkait dengan buron terorisme Noordin M Top. Di sini dikutip pernyataan pembantu kepala dusun 1 desa Pasuruan, Waluyo yang mengatakan bahwa ia tak menyangka kalau Bahrudin yang menjadi ustad terlibat jaringan terorisme.

- Berita berjudul “Dana diindikasikan dari luar” dan sub judul “Tim forensik Polri uji DNA Nur Sahid dan Ibrahim” (22 Juli 2009) memuat pernyataan dari wakil direktur III Pesantren Al-Mukmin Ngruki; menurutnya secara institusi pesantren Al-Mukmin tidak terkait dengan peledakan bom. Juga pernyataan Direktur pesantren Al Muaddib, Mahfudz yang menolak anggapan pesantren yang dipimpinnya di desa Pasuruan kecamatan Binangun Cilacap menjadi sarang teroris.
- Berita berjudul “Radikalisme yang kompleks di Kabupaten Temanggung” (24 Agustus 2009) memuat pernyataan pengasuh pesantren Assalam Temanggung bahwa tidak ada ponpes yang mengajarkan santrinya berjihad dengan bom, kalau ada alumninya yang menjadi tersangka terorisme itu karena pengaruh dari luar.
- Pada 15 Maret 2010 Kompas menurunkan berita berjudul “Pesantren benteng antiteroris” dengan lead “kementerian agama kini terus mengintensifkan pendekatan ke madrasah dan pondok pesantren untuk menjelaskan bahwa terorisme sama sekali bukan ajaran Islam”.

Keterkaitan antara Para Pelaku dan Atau Terduga Teroris dengan Jaringan Internasional, yaitu Jamaah Islamiah dan Tandzim al-Qaidah.

a. Republika

Harian Republika ketika memberitakan para pelaku dan atau terduga teroris awalnya tidak secara eksplisit menyatakan kaitan antara terduga teroris dengan jaringan internasional seperti JI dan Al-Qaidah, namun kemudian terlihat bahwa Republika mengatakan para terduga teroris ini ada kaitannya dengan jaringan internasional. Dalam

hal ini ada dua hal berbeda diungkapkan yakni pernyataan kepolisian. Berikut petikan beritanya:

- Tanggal 22 Juli 2009 terdapat berita berjudul “Ibrahim diduga masih hidup” mengambil statement Kadiv Humas polisi yakni “belum ditemukannya keterlibatan JI dalam kasus bom di Hotel Ritz Carlton Mega Kuningan.”
- Berita dengan judul “Noordin M Top dan Radikalisme” (18 Agustus 2009) mengutip pernyataan Kapolri bahwa selain Noordin, Syaifuddin Zuhri dan Syahrir juga pimpinan al-Qaida di Asia Tenggara

b. Kompas

Menurut harian Kompas dalam pemberitaannya, terduga teroris ada kaitan dengan JI dan Al-Qaidah. Informasi ini didapat dari kepolisian. Berikut ini adalah petikan beritanya:

- Berita berjudul “Larangan dikeluarkan”, dan sub judul “teroris tradisional tak mengakui sebagai pelaku peledakan” (18 Juli 2009) disebutkan bahwa belum ada pihak yang bertanggungjawab melakukan serangan itu (bom di hotel JW Mariot dan Ritz Carlton). Namun sejumlah pengamat keamanan menduga kelompok JI terlibat.
- Pada tanggal 22 Juli 2009 terdapat dua berita, pertama dengan judul “Dana diindikasikan dari luar” dan sub judul “Tim forensik Polri uji DNA Nur Sahid dan Ibrahim”, dengan *lead*; “peledakan bom secara beruntun di dua hotel JW Mariot dan Ritz Carlton, disinyalir didanai jaringan internasional Al Qaeda. Kedatangan beberapa orang dari Pakistan dan suatu negara Timur Tengah sebelum peledakan juga disinyalir terkait rencana pengebomam.” Sementara di tubuh berita ditampilkan pernyataan Kepala desk antiteror Kemenpolhukam, Irjen Purn Ansyad Mbaei yakni al-Qaeda diduga mendanai bom Bali I. Berita kedua berjudul, Polisi Malaysia periksa pendukung JI, dikatakan bahwa Noordin merupakan pimpinan cabang JI, Tandzim Qaidat al-Jihad.
- Tanggal 10 Maret 2010 berita berjudul “Bangkitnya aliansi teroris” dan sub judul

“Jenazah yang diduga Dulmatin akan diuji forensik” menyebutkan bahwa empat kelompok yang terlibat dalam poros Aceh-Pamulang yang dibekuk polisi selama dua pekan operasi, satu diantaranya masih terkait dengan JI.

- Berita dengan judul “Aliansi susun taktik baru” dan sub judul “Dulmatin siapkan semua proyek pelatihan” (11 Maret 2010) menjelaskan bahwa berdasarkan informasi di Kepolisian jaringan poros Aceh-Banten-Jawa Barat digerakkan oleh pemain lama dan terkait dengan JI.
- Tanggal 13 Maret 2010, berita dengan judul “Gerak teroris terus dipersempit” dan sub judul “Polisi periksa penumpang kapal” menyertakan pernyataan Kapolda Lampung, Brigadir Jenderal (Pol) Edmon Ilyas dan Direktur intelijen keamanan Polda Lampung, Komisararis besar Suroso Hadi Siswoyo, yang menduga Sulaeman (25) yang ditangkap di Aceh diduga kuat adalah anggota kelompok JI.

Larangan Berdakwah

a. Republika

Berita yang dimuat Republika terkait dengan larangan berdakwah menyebutkan bahwa hal ini kurang tepat. Berdakwah adalah hak dan sesuai dengan UUD 45. Sumber berita yang digunakan adalah pengasuh pesantren dan Kapolri. Berikut ini adalah petikan beritanya;

- Berita berjudul “17 Jamaah Tabligh ditahan” (20 Agustus 2009), disebutkan bahwa sebanyak 17 anggota Jamaah Tabligh berkewarganegaraan Filipina yang sedang melakukan khuruj (berdakwah dari satu masjid ke masjid lainnya) ditahan oleh Mapolda Jawa Tengah. Dalam berita ini disertakan pernyataan Tufail, pengurus pesantren Ubay bin Kaab/markas Jamaah Tabligh di Jawa Tengah tentang tidak tepatnya kekhawatiran yang berlebihan terhadap khuruj karena materi yang diajarkan adalah ajakan untuk memperbanyak beribadah
- Tanggal 25 Agustus 2009 berita dengan judul “Teruskan berdakwah” menyertakan beberapa pernyataan. Pertama pernyataan ketua MUI Yogyakarta, KRT Ahmad Muhsin

Kamaludiningrat, anggota komis IV DPR, Ma'mur Hasanudin, dan Kapolri, Jendral Bambang Danuri Hendarso tentang dakwah yang perlu untuk terus dilanjutkan karena Islam adalah rahmatan lil alamin dan masyarakat sepenuhnya berhak untuk berdakwah.

b. Kompas

Pemberitaan Kompas terkait dengan isu larangan berdakwah tidak menyatakannya secara tersurat, hanya berupa himbauan berdakwah dengan tidak menyebarkan kebencian. Sumber berita yang digunakan adalah tokoh agama dan

tokoh politik dari Partai Keadilan Sosial (PKS) dan PBNU. Berikut petikan beritanya:

- Berita tanggal 23 Agustus 2009 dengan judul “Ceramah agama hendaknya tidak mengumbar kebencian”, memuat pengurus PBNU, KH Masdar Farid Mas’udi berupa ajakan kepada agamawan untuk tidak menebarkan kebencian di masyarakat. Juga pernyataan Juru bicara fraksi PKS yang mengatakan pengawasan terhadap dakwah dapat berpotensi menjadi sumber ketegangan baru.

Tabel 7.1. Contoh Framing Republika tentang Islam dan Terorisme

Unsur pembentuk teks	Bukti			Keterangan
	Alat pembuktian	Bukti dalam teks	Makna	
Perlakuan atas peristiwa	Tema yang diangkat	agama dan terorisme	Agama (Islam) dan Terorisme merupakan dua hal yang berbeda dan tidak saling terkait	Berita tanggal 18 Juli 2009 (ada di halaman 1) Berita dimuat sehari setelah peledakan bom di Mega Kuningan Jakarta.
	Judul	Agama tak mengajarkan kekerasan	Islam bukan agama teroris. Pelaku tidak ada kaitannya dengan Islam	
	Lead	Peledakan bom menelan korban jiwa mengundang keprihatinan dan belasungkawa dari kalangan ulama dan tokoh agama	Semua tokoh agama tidak setuju dengan tindakan terorisme	
Sumber yang dikutip	Nama dan atribut sosial sumber	KH.Hasyim Asy'ari, ketua PBNU	Mewakili suara komunitas Muslim terbesar di Indonesia	
		Muslimin Nasution, Ketua Presidium ICMI	Mewakili suara para intelektual muslim Indonesia	
		Ketua MUI, KH Ma'ruf Amin	Otoritas ulama se Indonesia	
		Ketua Muhammadiyah, Din Syamsuddin	Otoritas umat Islam modern	
		Ketua DPP Hisbut Thahrin, Farid Wadjdi	Otoritas umat Islam salafi	
		Ketua Al-Irsyad dan Persatuan Islam	Otoritas umat Islam	
Cara penyajian	Pilihan fakta yang dimuat	Pernyataan mengutuk terorisme oleh tokoh agama (Islam)	Semua elemen umat Islam (mainstream) tidak setuju dengan terorisme	

Terorisme dan Islam dalam Framing Republika dan Kompas

Framing Republika

Republika dalam pemberitaannya secara jelas mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang mendukung radikalisme atau terorisme. Hal ini terbukti dalam pemuatan pesan yang sama secara berulang-ulang pada beberapa berita. Demikian pula dengan pesantren tidak ada kaitannya dengan tindak anarkis para teroris. Sementara dalam memaparkan kaitan antara para teroris dengan jaringan internasional, Republika tidak begitu jelas. Contoh framing beritanya termuat dalam Tabel 7.1 dan Tabel 7.2.

Framing Kompas

Kompas dalam pemberitaannya juga menyampaikan bahwa Islam bukanlah agama yang mendukung terorisme, namun intensitas pemuatan ide ini tidak sesering dengan yang dilakukan oleh Republika. Kompas juga secara jelas mengatakan Pesantren bukanlah sarang teroris. Adapun terkait dengan apakah pelaku teror atau terduga teroris ada kaitannya dengan jaringan internasional Jamaah Islamiyah dan Al Qaidah, Kompas dengan lebih terang menyebutkan ada kaitannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa berita yang memuat isu ini. Tabel 7.3. adalah contohnya.

Tabel 7.2 : Contoh framing Republika tentang larangan berdakwah

Unsur pembentuk teks	Bukti			Keterangan
	Alat pembuktian	Bukti dalam teks	Makna	
Perlakuan atas peristiwa	Tema yang diangkat	Berdakwah tidak dilarang	Umat muslim diperbolehkan untuk terus menyiarkan ajaran Islam	Berita tanggal 25 Agustus 2009, ada pada halaman 1. Berita dimuat empat hari setelah adanya jumpa pers Kadiv Humas Mabes Polri, Irjen Nanan Soekarna, 21 Agustus 2009.
	Judul	Teruskan berdakwah	Anjuran untuk terus melakukan dakwah (menyiarkan ajaran Islam)	
	Lead	Para pendakwah diminta jangan takut menyampaikan ceramah dan khutbah keagamaan. Sebab dakwah diperintahkan dalam ajaran agama	Tidak perlu khawatir dan takut dalam menyampaikan ajaran Islam. Karena agama membenarkan kegiatan ini.	
Sumber yang dikutip	Nama dan atribut sosial sumber	KRT Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (Sekretaris umum MUI Yogyakarta)	Otoritas ulama di Yogyakarta	
Cara penyajian	Pilihan fakta yang dimuat	Kegiatan dakwah tetap boleh dilakukan Pernyataan "Islam adalah rahmatan lil'alamin"	Pernyataan otoritas ulama yang mendukung bahwa penyiaran ajaran Islam tetap dapat dilakukan, karena Islam bukanlah sebuah ancaman, namun rahmat bagi semua umat, tidak hanya untuk umat Islam	

Tabel 7.3 : Framing Kompas tentang kaitan pelaku terorisme dengan jaringan Internasional

Unsur pembentuk teks	Bukti			Keterangan
	Alat pembuktian	Bukti dalam teks	Makna	
Perlakuan atas peristiwa	Tema yang diangkat	Penangkapan para pelaku teror		Berita tanggal 13 Maret 2010
	Judul	Gerak teroris terus dipersempit (sub judul; Polisi periksa penumpang kapal)	Upaya terus menerus dari penegak hukum dalam menangani terorisme	
Sumber yang dikutip	Nama dan atribut sosial sumber	Kapolda Lampung, Brigadir Jenderal (Pol) Edmon Ilyas dan Direktur inteligen keamanan Polda Lampung, Komisaris besar Suroso Hadi Siswoyo,	Otoritas penegak hukum	
Cara penyajian	Pilihan fakta yang dimuat	Kapolda mengatakan Sulaeman (25) yang ditangkap di Aceh diduga kuat adalah anggota kelompok Al Jemaah Al Islamiyah	Ada kaitan antara pelaku teror dengan jaringan internasional	

Dari pemberitaan terorisme pada kurun waktu penelitian ini dapat diketahui bahwa kedua surat kabar tersebut mempunyai konstruksi yang berbeda terhadap berita yang sama. Terlihat fakta yang sama dapat ditampilkan secara berbeda oleh media yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari peran media sebagai agen konstruksi pesan dan berita di sini menjadi realitas yang bersifat subjectif (Eriyanto, 2002).

PENUTUP

Kompas maupun Republika menyinggung soal Agama (Islam) dalam pemberitaan mengenai terorisme, akan tetapi cara penyajiannya berbeda. Kompas dan Reublika secara jelas mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang mendukung terorisme, namun terdapat

perbedaan intensitas pemberitaan isu ini pada kedua media tersebut. Kedua media tersebut juga menyebutkan bahwa pelaku teror atau terduga teroris ada kaitannya dengan jaringan internasional Jamaah Islamiyah dan Al Qaidah. Sedangkan dalam pemberitaan terkait terorisme dan pesantren, Republika mengatakan dengan jelas bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut bukan tempat bersemainya teroris. Sementara Kompas menampilkan pro dan kontra tentang kaitan terorisme dan pesantren. Perbedaan juga terlihat dalam pemberitaan mengenai isu larangan berdakwah; Republika menyebutkan umat Islam berhak berdakwah. Sementara Kompas hanya menampilkan berita tentang sebaiknya dakwah tidak menyebarkan kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir. 2005. *Membongkar Jamaah Islamiyah Pengakuan Mantan Anggota JI*. Jakarta: Grafindo
- Aly, Anne. 2011. *Terrorism and global security, historical and contemporary perspectives*. South Yara Australia : Palgrave Macmillan.
- Arifin, H.M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Assegaff, Dja'far.H. 1985. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Crouch, Harold. 2005. Radical Islam in Indonesia; some misperceptions. Dalam Vicziany, Marika dan Neville, David Wright.(ed). *Islamic terrorism in Indonesia; myths and realities*. Clayton: Monash Asia Institute.
- Dhofier, Z. 1995. *Tradition and Change: In Indonesian Islamic Education*. Jakarta: Ministry of Religious Affair the Republic of Indonesia.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Medai, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Esposito, John.L. 2001a. Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern jilid 3. Bandung: Mizan
- Esposito, John.L. 2001b. Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern jilid 6. Bandung: Mizan
- Gatra. 2007a. Abu Dujana ditangkap. No 31 tahun XIII 14-20 Juni 2007.
- Gatra. 2007b. Menggulung Terorisme di daerah Basis. No 20 tahun XII 29 Maret – 4 April 2007.
- Gatra. 2007c. Waspada Faksi Sempalan Model Noor Din. No 32 tahun XIII, 21-27 Juni 2007.
- Gatra. 2007d. Abu Dujana: Masih Banyak Kawan di luar. No 32 tahun XIII, 21-27 Juni 2007.
- Gatra. 2007e. Abu Rusydan: Aksi Teror Bukan Tanggung Jawab JI. No 32 tahun XIII, 21-27 Juni 2007.
- Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, sebuah Studi Critical Discourse terhadap Berita-berita Politik. Jakarta: Granit.
- Isaacs, H.R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis; Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kahmad, D. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda.
- Kingsbury, Damien dan Fernandes, Clinton. 2005. *Terrorism in archipelagic Southeast Asia*. Dalam Kingsbury, Damien. (ed). *Violence in between, conflict and security in archipelagic Southeast Asia*. Clayton and Singapore: Monash Asia Institute and Institute of Southeast Asian Studies.
- Kompas. 2010a. Jasad Dulmatin dipulangkan; Warga Aceh Kembali dicekam Kondisi Konflik. Jum'at 12 Maret 2010. hal.1
- Kompas. 2010b. Teroris Memanfaatkan Kelompok Aceh. Kamis 11 Maret 2010, hal.1
- Kompas. 2010c. Bangsa Karut Marut Munculnya Terorisme. Kamis 11 Maret 2010. hal.3
- Kompas. 2010d. Menyiapkan Jihad di Aceh. Kamis 18 Maret 2010. hal 4
- Kompas. 2010e. Dulmatin Terlacak Sejak Lama. Kamis, 11 Maret 2010. hal.25
- Kompas. 2010f. Aliansi Susun Taktik Baru, Dulmatin Siapkan semua Proyek Pelatihan. Kamis 11 Maret 2010. hal.1
- Kompas. 2010g. Gerak Teroris Terus Dipersempit. Sabtu 13 Maret 2010.hal 25.
- Kompas.2010h. Teror diatur dari Penjara. Kamis 18 Maret 2010.hal.1
- McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory, an Introduction*, Second edition. London: Sage Publication.

- Nelson, Thomas.E dan Clawson, Rosalee.A dan Oxley, Zoe.M. 1997. Media framing of civil liberties conflict and its effect on tolerance. *American Political Science Review*. 91(3): 567-583.
- Nugroho, Bimo dan Eriyanto dan Surdiasis Frans. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: ISAI.
- Republika. 2010. DNA Dulmatin Cocok, the 10 Million Dolar Man. Kamis 11 Maret 2010. hal.1
- Schrijver, Nico dan Herik, Larrisa van den. 2007. Counter Terrorism Strategies, Human Rights and International Law: Meeting the Challenges. *Netherlands International Law Review*, LIV: 571-587.
- Sheafer, Tamir dan Gvirsman, Shira Dvir. 2010. The spoiler effect: Framing attitudes and expectation toward peace. *Journal of peace research*, 47(2): 205-215.
- Singh, Bilveer. 2003. ASEAN, Australia and the management of Jemaah Islamiyah threat. Canberra: Strategic and Defence Studies Centre the Australian National University.
- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: Rosda Karya.
- Turk. Austin T. 2004. Sociology of Terrorism. *Annual Review of Sociology*, 2004, 30, Proquest Library pg.271.
- Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza. 2005. Islam dan Radikalisme di Indonesia. Jakarta: LIPI Press.